

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL KOMPETENSI RIAS WAJAH GERIATRI BAGI SISWA KELAS XI KECANTIKAN KULIT SMK NEGERI 3 PURWOREJO

Pramesti Adika Ratri

**Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Tata Rias
Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Email: pramesti.adikaratri@gmail.com**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil kompetensi siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran produktif rias wajah geriatri di kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kompetensi rias wajah geriatri siswa kelas XI Kecantikan Kulit. Kompetensi mencakup hasil tes pemahaman materi dan hasil tes ketrampilan rias wajah geriatri. Dari peningkatan di setiap siklus dapat disimpulkan ketuntasan belajar siswa pada siklus III ini sudah mencapai 100%.

Abstract: *This study aims to determine whether the Problem-based Learning Model can improve the results of students' competency in teaching and learning activities, especially productive learning geriatric makeup in class XI Beauty Skin SMK Negeri 3 Purworejo. This study is a Classroom action research undertaken collaboratively between researchers and teachers. These results indicate that the Problem Based Learning Model can improve the competence of geriatric makeup Beauty Skin class XI student. The competence includes the material comprehension test results and test results of geriatric makeup skills with the acquisition. Of the increase in each cycle can be concluded mastery learning students in the third cycle has reached 100%.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan Pedoman Umum Pembelajaran yang saat ini belum diimplementasikan di semua sekolah di

Indonesia. Kurikulum 2013 belum diterapkan di semua sekolah karena terdapat beberapa sekolah belum siap baik perangkat pembelajaran maupun sarana prasarannya.

“Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk

bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.(Permendikbud, 2013)"

Pada definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.

Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum ini dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreatifitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

“Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.” (Permendikbud No.81A, 2013)

Metode pembelajaran *problem based learning* memberikan informasi berupa masalah yang diberikan sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa sendiri. Model dan metode pembelajaran adalah faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk setiap kompetensi dasar atau materi pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran memerlukan strategi dan pendekatan saintifik tertentu serta penilaian yang sesuai meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Rias wajah geriatri dalam silabus merupakan salah satu kompetensi pokok yang harus dikuasai siswa kelas XI Kecantikan Kulit, sedang kandi SMK Negeri 3 Purworejo, Jawa Tengah belum menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya pada pembelajaran rias wajah geriatri, hal ini disebabkan karena guru menganggap metode yang sudah diterapkan merupakan metode yang cepat untuk menyampaikan semua materi pembelajaran rias wajah geriatri kepada siswa, akan tetapi guru tidak

mempertimbangkan pemahaman siswa tentang materi rias wajah geriatri.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada proses pembelajaran rias wajah geriatri yang diterapkan di SMK Negeri 3 Purworejo, guru masih menjadi pusat pembelajaran. Siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi dan demonstrasi rias wajah geriatri. Aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mendengar dan mengamati, siswa jarang bertanya atau mengemukakan pendapat, meskipun telah diberikan kesempatan bertanya. Diskusi jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa yang lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin dengan baik.

Berdasarkan data Tahun Ajaran 2014/2015, siswa kelas XI Kecantikan Kulit di SMK Negeri 3 Purworejo dalam praktek rias wajah geriatri dengan metode ceramah dan demonstrasi rata-rata memperoleh nilai 77 sementara kriteria ketuntasan minimal pada praktek rias wajah geriatri yaitu 80, dari 30 siswa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 80. Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan masing-masing siswa mendapat kesempatan untuk memberikan

kontribusi mereka pada peningkatan hasil kompetensi tata rias wajah geriatri.

Menurut M. Taufik Amir (2009:12), salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learner centered* dan yang memberdayakan siswa adalah metode *Problem based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Sani, 2014:127).

Dari uraian diatas, terdapat kesesuaian antara masalah pembelajaran rias wajah geriatri dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan nilai teori maupun hasil praktik rias wajah geriatri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kompetensi rias wajah geriatri bagi siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo, Jawa Tengah?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi rias wajah geriatri bagi siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dan kuantitatif ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri atas empat tahapan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Rancangan penelitian tindakan ini sebanyak 3 siklus. Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Purworejo Jalan Kartini No. 5 Sindurjan Purworejo, kelas XI jurusan Kecantikan Kulit jumlah siswa 30 orang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktifitas belajar siswa, lembar catatan peneliti, lembar jurnal kolaborator, penilaian sikap siswa, test pemahaman materi rias wajah geriatri, test keterampilan rias wajah geriatri, alat penilaian kemampuan guru. Untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran pada siklus I dengan

menggunakan indikator pencapaian target yang berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN), nilai indikator berdasarkan ketentuan Target Pencapaian Daya Serap (TPDS), dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Departemen Guruan Nasional adalah sebagai berikut:

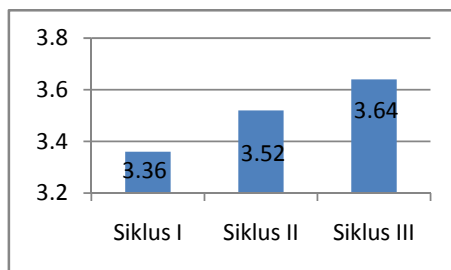
1. Standart KKM untuk Teori 75,0
 - a. Daya serap dengan ketentuan nilai minimal yang diperoleh oleh siswa rata-rata 75,0 sedangkan target daya serap yang direncanakan dalam rias wajah geriatri adalah nilai siswa 78,0 dengan rata-rata 80,0.
 - b. Ketuntasan belajar diperoleh dengan rumus jumlah siswa yang mendapatkan nilai 78,0 keatas $\times 100\%$: jumlah siswa. Peneliti menentukan ketuntasan belajar terlaksana bila mencapai 80%.
2. Standart KKM untuk Praktik 80,0
 - a. Daya serap dengan ketentuan nilai minimal yang diperoleh oleh siswa rata-rata 80,0 sedangkan target daya serap yang direncanakan dalam rias wajah geriatri adalah nilai siswa 82,0 dengan rata-rata 83,0.
 - b. Ketuntasan belajar diperoleh dengan rumus jumlah siswa

yang mendapatkan nilai 82,0 keatas X 100% : jumlah siswa. Peneliti menentukan ketuntasan belajar terlaksana bila mencapai 80%

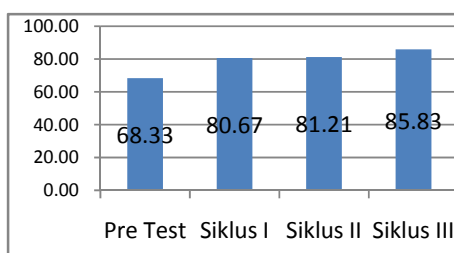
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah adanya pembahan refleksi siklus III, maka akan diperhatikan perkembangan hasil kompetensi siswa berdasarkan nilai kemampuan awal, siklus I, siklus II, dan siklus III. Dapat dilihat adanya peningkatan hasil kompetensi siswa antara sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan sesudah diterapkannya. Berikut ini disajikan perbandingan hasil kompetensi siswa berdasarkan nilai kemampuan awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

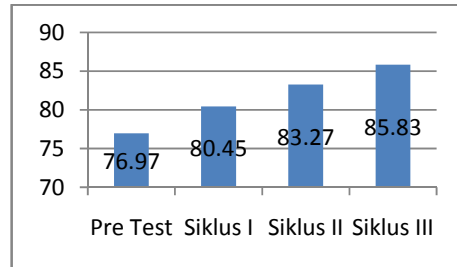
1. Perkembangan Nilai Sikap Siswa



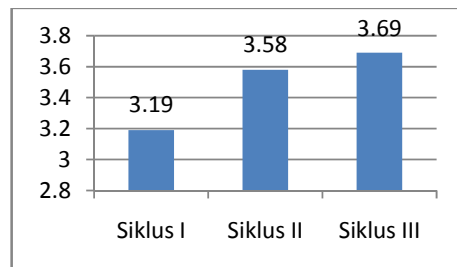
2. Perkembangan Pemahaman Materi Rias Wajah Geriatri



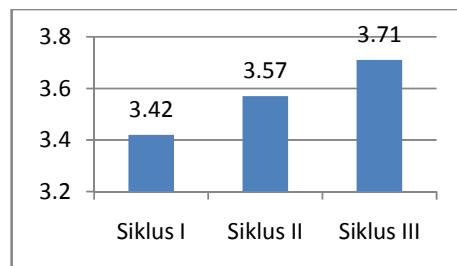
3. Perkembangan Keterampilan Rias Wajah Geriatri



4. Perkembangan Kemampuan Guru Komponen RPP



5. Perkembangan Nilai Kemampuan Guru Komponen Pembelajaran



Berdasarkan hasil refleksi masing-masing siklus, maka dapat dikemukakan temuan-temuan yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

1. Pemahaman materi rias wajah geriatri dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hal ini dapat dibuktikan melalui tindakan penelitian kelas sebanyak 3 siklus

yang telah dilakukan pada siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang dilakukan bahwa nilai rata-rata kelas untuk pemahaman materi rias wajah geriatri adalah 68,33. Kemudian setelah dilakukan tindakan penelitian pada siklus I,II, dan III dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pemahaman materi meningkat menjadi 85,83.

2. Keterampilan rias wajah geriatri dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penerapan tindakan penelitian kelas sebanyak 2 siklus yang dilakukan pada siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo mulai meningkat. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang dilakukan bahwa nilai rata-rata kelas untuk keterampilan rias wajah geriatri adalah 76,97. Kemudian setelah dilakukan tindakan penelitian pada siklus I,II, dan III dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* keterampilan meningkat menjadi 85,82.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat proses

pembelajaran rias wajah geriatri menjadi lebih menarik. Siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah.

4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu pilihan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada siswa kecantikan SMK Negeri 3 Purworejo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil tes pemahaman materi dan keterampilan siswa pada siklus I, II, dan III.
2. Hasil kompetensi rias wajah geriatri menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat siswa lebih aktif dari pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran klasik. Hal ini terlihat

- dari data yang diperoleh dari 30 siswa kelas XI Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Purworejo mengalami peningkatan dalam hal pemahaman materi dan keterampilan rias wajah geriatri dengan perolehan pada siklus I dengan rata-rata pemahaman materi siswa 80,66 dari sebelumnya 68,33 dan nilai rata-rata keterampilan rias wajah geriatri 80,45 dari sebelumnya 76,97. Pada siklus II hasil kompetensi rias wajah geriatri lebih meningkat setelah dioptimalkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, nilai rata-rata pemahaman materi 81,20 dan nilai keterampilan rias wajah geriatri 83,27. Kemudian pada siklus III nilai rata-rata pemahaman materi siswa 85,83 dan nilai rata-rata keterampilan rias wajah geriatri 85,82. Dari peningkatan di setiap siklus dapat disimpulkan pada siklus III ketuntasan belajar pemahaman materi siswa sudah mencapai 86,67% dan ketuntasan praktik rias wajah geriatri mencapai 100%.
3. Berdasarkan hasil observasi aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa mendapatkan skor

rata-rata 1,61 dengan kategori C, dan hasil observasi aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mendapatkan skor rata-rata 3,41 dengan kategori nilai A. Dapat disimpulkan siswa menjadi aktif dan lebih bertanggung jawab sehingga bisa menganalisa dan memecahkan masalah yang ada pada saat praktek rias wajah geriatri sehingga dengan ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih optimal dalam mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

4. Model pembelajaran *problem based learnig* dapat digunakan dalam pembelajaran rias wajah geriatri dan dapat meningkatkan kompetensi rias wajah geriatri dengan strategi pembelajaran

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat menerapkan dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran rias wajah geriatri, karena model pembelajaran ini dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan selain itu juga dengan model pembelajaran ini siswa mempunyai

rasa tanggung jawab dan dapat menyelesaikan masalah yang ada.

2. Bagi sekolah sebagai masukan di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta mengambil kebijakan strategi yang menunjang keberhasilan dari pembelajaran
3. Bagi peneliti lain diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas kajian pada pembelajaran rias wajah geriatri dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

[Kemendikbud) Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2014.*Handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK*.

Amir, M Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.

Arikunto, Suharsimi. 2012.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Askara

Asmani, Ma'mur Jamal. 2009, 7 *kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books.

Musfah, Jejen. 2011.*Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Peraturan Menteri Guruan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013.*Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*.

Ridwan Abdullah Sani. 2014.*Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Askara.